

PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR

Sulthoni

Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
Email: tonikueren@gmail.com

Abstract: This research aimed at describing the moral values dissemination in elementary school. This research implemented descriptive qualitative research using study case. Data collection was conducted by doing an interview, observation, and documentation study. The result of this research showed that the moral values dissemination in elementary school is started by providing learning facility, teachers, and administration officer, until the behavioral example which will be easier to be imitated by the students. Religious extracurricular and important date of national agenda or religious agenda is the momentum of media teaching moral values effectively.

Keywords: moral values, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai budi pekerti di SD dimulai dengan penyediaan fasilitas belajar, mushola, kebersihan, dan peraturan yang mengikat kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, sampai dengan keteladanan perilaku yang baik sehingga mudah ditiru anak. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hari-hari besar nasional maupun keagamaan merupakan sarana pendidikan budi pekerti yang efektif.

Kata kunci: nilai-nilai budi pekerti, Sekolah Dasar

Pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah dengan maksud antara lain untuk membangun generasi masa depan agar selain cerdas juga berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II, pasal 3 dengan tegas merumuskan bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Ditinjau dari mutu, pendidikan di Indonesia baik akademik maupun nonakademik masih tertinggal. Mutu pendidikan saat ini masih bermasalah terutama nonakademik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kasus perkelahian masal, perilaku amoral, ketergantungan narkoba, dan tata kehidupan lainnya, belum mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku. Bahkan, akhir-akhir ini kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan, baik kualitas dan kuantitasnya. Penyimpangan perilaku di kalangan remaja

semakin marak, seperti meminum-minuman keras, mengkosumsi sabu-sabu, ekstasi dan putau, bahkan banyak pelajar yang berani melakukan perbuatan yang tidak senonoh di dalam kelas yang direkam dengan telpon genggam, serta masih banyak lagi tindakan amoral yang lain.

Maraknya perilaku menyimpang ini mendorong para pendidik berfikir mencari penyebabnya, mengapa hal tersebut terjadi pada bangsa yang selama ini dikenal oleh orang luar sebagai bangsa yang ramah, toleran, dan penuh persaudaraan. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut umumnya menunjuk pada kesadaran akhlak dan moral yang merosot (Depdiknas, 2004:2).

Perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral yang kurang efektif. Hasil penelitian Taufik (2014) menunjukkan bahwa pendidikan moral atau budi pekerti yang dilakukan secara alami tanpa metode yang tepat dan terintegrasi dalam kurikulum, kecuali metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka kiranya perlu dilakukan perbaikan kurikulum yang lebih menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah mulai tingkat sekolah dasar (Setyowati, 2009). Penelitian lainnya dilakukan Samawi (2014) menemukan bahwa pembelajaran karakter, khususnya nilai kejujuran dapat dilakukan melalui cerita dan bermain (*Cermin*). Model pembelajaran *Cermin* ini dinilai sangat valid.

Kurikulum sekolah dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang paling tinggi mengalokasikan waktu yang cukup banyak bagi bidang studi yang potensial untuk pembinaan moral, antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan moral yang diselenggarakan di sekolah belum berhasil dengan memuaskan, karena proses pembelajarannya yang dilakukan adalah dengan pendekatan deduktif melalui hafalan (kognitif) yang orientasinya semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus. Dampak mata pelajaran pada perubahan perilaku tidak pernah diperhatikan, sehingga yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognitive*) dan perilaku (*action*) (Megawangi, 2004:80). Berdasarkan analisis tersebut, penanaman nilai-nilai budi pekerti melalui mata pelajaran harus memberikan kebermaknaan bagi siswa. Hasil penelitian Suryanto, dkk (2014) menyatakan bahwa

kebermaknaan pendidikan budi pekerti dilakukan melalui pemodelan dan keteladanan sehingga terjadi proses internalisasi nilai. Pendidikan budi pekerti yang bermakna tersebut dapat membentuk karakter siswa, sebagaimana temuan penelitian Utami & Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai berbantuan foklor dapat membentuk karakter ke-Indonesia-an siswa. Pendidikan karakter melalui penanaman nilai dapat dilakukan secara efektif manakala peserta didik memiliki pemahaman yang sesuai dengan kebiasaan dan keteladanan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Taufik (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara sinergis antara pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Temuan lain, Badeni dkk (2014) juga menyatakan hal sama bahwa pembentukan karakter dengan menanamkan nilai budi pekerti itu akan afektif melalui pembelajaran terpadu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai budi pekerti di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti bagi peserta didik di sekolah dasar diperoleh dari kepala sekolah, guru, penjaga dan pembersih SDN Lesanpuro IV.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi tentang partisipasi aktif dalam kegiatan orang tua, guru, kepala sekolah. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di dalam kancah penelitian menjadi keharusan, karena peneliti sebagai instrument utama. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan sampai jenuh. Langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi), pemeriksaan teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *member check* atau pengecekan anggota (Moleong, 2007). Subyek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, tenaga pendidik, satpam, dan penjaga kebersihan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Makna

Penataan lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung penanaman dan pembinaan budi pekerti peserta didik. Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi acuan bagi peserta didik dalam berperilaku. Kegiatan-kegiatan sekolah seperti: ekstrakurikuler, *imtaq*, *halal bi halal*, pondok ramadhon, piket kelas, *study tour*, kerja bakti sangat mendukung penanaman, dan pembinaan budi pekerti peserta didik.

Penumbuhan budi pekerti di sekolah sebenarnya telah dilakukan guru jauh sebelum ada peraturan yang mengaturnya, tetapi melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang berlaku sejak 13 Juli 2015, paling tidak guru mempunyai pedoman yang jelas tentang poin-poin yang harus dilakukan. Melalui peraturan ini dijabarkan secara jelas kegiatan wajib yang harus dilaksanakan dan pembiasaan baik yang dapat dilakukan di sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedana menyatakan pada waktu meresmikan program Pertumbuhan Budi Pekerti pada tanggal 14 Juli 2015 di Jakarta bahwa tujuan dan implementasi gerakan pertumbuhan budi pekerti adalah menjadikan sekolah sebagai taman untuk menumbuhkan karakter-karakter positif peserta didik di semua tingkatan sekolah. Program tersebut merupakan pembiasaan sikap dan perilaku positif. Lebih lanjut mengatakan bahwa ada enam tahapan alur penerapan program penumbuhan budi pekerti yaitu tahap pengajaran, pembiasaan, pelatihan untuk bisa konsisten, proses pembiasaan, pembentukan karakter dan menjadi budaya.

Peran orang tua melalui program parenting menjadi kebutuhan sangat penting dalam menanamkan budi pekerti. Menurut Farlane, dkk (2010) kegiatan parenting itu sangat penting terutama ketika anak mulai beradaptasi di lingkungan kelas baru.

Temuan Masalah

Guru-guru belum memahami pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Ketiadaan guru bimbingan merepotkan guru kelas menanamkan dan membina nilai-nilai budi pekerti peserta didik. Tidak ada catatan

khusus pribadi peserta didik menyulitkan evaluasi perkembangan aspek budi pekerti peserta didik. Tidak ada laporan khusus tentang budi pekerti anak kepada orang tua. Orang tua sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak di sekolah, terutama ketika ia beradaptasi di sekolah. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menanamkan nilai budi pekerti ketika beradaptasi melalui program *parenting*.

Hasil penelitian Suryanto, dkk (2013) juga menunjukkan bahwa dalam model pendidikan karakter di sekolah belum menemukan visi dan misinya dalam rencana kerja. Proses pembelajaran di kelas juga belum berjalan dengan baik. Disisi lain, hasil penelitian Untari, dkk (2012) menunjukkan bahwa materi ajar cerita anak berwawasan budi pekerti dapat dijadikan materi untuk pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan dalam menanamkan budi pekerti di kelas.

Iklim Sekolah

Keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti. Faktor-faktor yang dapat ditumbuhkembangkan adalah berikut ini. *Pertama*, keimanan. Penanaman keimanan banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah, antara lain: memperingati hari-hari besar Islam, pondok ramadhan pada bulan ramadhan, mengadakan zakat fitrah, penyembelihan binatang korban. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut sekolah diharapkan dapat menambah keimanan pada peserta didik. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. *Kedua*, ketaqwaan. Kegiatan yang dilakukan sekolah adalah sholat duhur berjama'ah bergiliran antara guru dan peserta didik (bagi peserta didik kelas tinggi) di musholla sekolah. Kegiatan keagamaan untuk meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ) tiap dua hari sekali dalam seminggu yang dilaksanakan pagi hari sebelum masuk sekolah di masjid terdekat dan bergiliran tiap kelas, hari pertama untuk kelas 1-3, dan hari kedua untuk kelas 4-6.

Ketiga, kejujuran. Guru-guru membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kejujuran, misalnya kalau guru mengadakan ulangan, untuk mengoreksinya diserahkan pada peserta didik, di sini peserta didik dilatih kejujuran dalam

mengoreksi dan memberikan skornya. Dengan demikian kejujuran menjadi sikap dan perilaku yang tegas yang harus dilaksanakan.

Keempat, keteladanan. Keteladanan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru setiap pagi berdiri di depan pintu sekolah menyambut peserta didik masuk dengan bersalaman. Satpam mengatur jalan dan membantu menyeberangkan peserta didik. Penjaga kebersihan membersihkan halaman sekolah. Mulai dari penjaga kebersihan sampai kepala sekolah menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal, Karena keteladanan adalah memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata.

Kelima, suasana demokratis. Hal ini terbukti bahwa pada waktu rapat guru, guru-guru bebas berpendapat. Begitu juga antara guru dengan peserta didik, peserta didik bebas berpendapat dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa suasana demokratis telah dikembangkan. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti, terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan. *Keenam*, kepedulian. Hal ini, tercermin pada waktu ada guru yang sakit, semua guru besuk bersama. Pada waktu ada seorang peserta didik yang sakit, guru dan teman-temannya membesuknya. Hal ini, menunjukkan adanya kepedulian sesama guru, guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. *Ketujuh*, keterbukaan. Hal ini terbukti ketika ada rapat antara sekolah dengan wali murid. Kepala sekolah melaporkan program sekolah dan keuangan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana keterbukaan telah dikembangkan di sekolah tersebut. *Kedelapan*, kebersamaan. Hal ini terbukti bahwa tiap-tiap kelas terbentuk paguyuban orang tua peserta didik. Kegiatannya antara lain: studi wisata. Studi wisata dilaksanakan untuk menjalin silaturahmi, komunikasi, saling menghormati, saling tolong menolong antara guru-guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Hal ini menunjukkan terjalannya kebersamaan.

Kesembilan, keamanan. Hal ini, terbukti bahwa guru dan peserta didik merasa damai, tentram, dan aman di lingkungan sekolah karena mereka hidup rukun, tidak ada perselisihan antarguru dan keamanan lingkungan terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana aman terpelihara dengan baik. Suasana kebersamaan ini memperkuat

ketahanan sekolah sehingga gangguan dari luar pun akan dapat diatasi dengan bijaksana. *Kesepuluh*, ketertiban. Hal ini, terbukti bahwa guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ada guru kelas tiga yang tidak masuk karena sakit, sekolah sudah menyiapkan guru pengganti sementara untuk mengajar, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertiban di lingkungan sekolah telah berjalan.

Kesebelas, kebersihan. Hal ini terbukti bahwa tugas kebersihan tiap pagi hari membersihkan halaman sekolah, dan di tiap sudut ada tempat sampah, sehingga suasana di lingkungan sekolah kelihatan bersih. Di dalam kelas tiap selesai jam pembelajaran peserta didik yang piket membersihkan kelasnya masing-masing, sehingga besuk paginya sudah siap untuk pembelajaran. Begitu juga kebersihan psikis bahwa pada seminggu sekali diadakan IMTAQ mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 bergiliran. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kebersihan psikis. *Kedua belas*, kesehatan. Hal ini telah dilaksanakan oleh warga sekolah tiap hari Jumat pagi mengadakan senam pagi bersama, yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik. Ekstrakurikuler yudo tiap hari minggu, olahraga senam. Hal ini, menunjukkan adanya upaya untuk memelihara kesehatan warga sekolah. *Ketigabelas*, keindahan. Hal ini terbukti dengan adanya pepohonan dan bunga-bunga di halaman sekolah sudah tertata dengan rapi, sejuk dan rindang. Ruang guru tertata dengan baik, tiap guru mempunyai meja masing-masing, sehingga guru-guru di luar jam mengajar dapat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pengajaran. Ruang kepala sekolah yang berada di sebelah ruang guru, juga tertata dengan rapi.

Keempat belas, sopan santun. Hal ini, terbukti bahwa warga sekolah sebagai panutan dalam menerapkan sopan santun peserta didik. Sikap, tingkah laku dan tutur kata yang santun merupakan keharusan bagi warga sekolah, mulai dari tukang sapu sampai kepala sekolah. Di sekolah ini telah diterapkan hal tersebut. Kalau ada peserta didik yang berbuat menyimpang dari tata aturan sopan santun, guru segera menegur dan menasehati. Temuan ini sesuai dengan pedoman suasana sekolah yang kondusif dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur bagi warga sekolah sebagaimana tercantum pada Buku II (2004), yaitu ada 14 faktor dominan

yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaannya. Pendidikan budi pekerti sebagaimana terdapat dalam iklim sekolah seperti temuan tersebut juga sesuai dengan temuan penelitian Akbar (2014) sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman SD melak-sanakan *best practices* pendidikan karakter yang baik dilakukan melalui penataan fisik sekolah, keteladanan, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keagamaan, warung kejujuran, dan partisipasi orang tua di sekolah.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan multimedia pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian Kim (2015) menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter anak. Hasil penelitian Eliasa (2014) juga menunjukkan bahwa *game* dapat meningkatkan kerjasama dan kemampuan sosial siswa, serta kekohesifan kelompok. Demikian juga, hasil penelitian Pane (2016) juga menunjukkan bahwa lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Hasil penelitian Chou, et al, (2014) juga menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak merupakan fakta yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak.

Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah untuk meningkatkan guru-guru dalam pembelajaran, kepala sekolah menghendaki pembelajaran berbasis IT, yaitu antara lain, guru-guru diusahakan mempunyai laptop melalui koperasi, masing-masing guru sudah mempunyai laptop. Di sekolah di pasang jaringan internet, sehingga guru-guru mudah mengakses pengetahuan lewat internet. Rencananya untuk ajaran baru nanti tiap-tiap kelas akan dipasang LCD yang akan diajukan ke komite sekolah.

Setiap pagi kepala sekolah bersama guru sudah siap di depan pintu masuk untuk menyambut kedatangan peserta didik, dan setiap peserta didik masuk kepala sekolah dan guru-guru berjabat tangan. Ini dilakukan sampai menjelang lonceng berbunyi tanda masuk ke kelas masing-masing dimulainya pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru menghormati kepada peserta didik, sehingga mereka saling hormat menghormati.

Setiap hari Senin diadakan upacara bendera, dalam kesempatan upacara bendera kepala sekolah yang menjadi pusat perhatian, karena dalam kesempatan itu kepala sekolah memberikan petuah

atau nasihat kepada seluruh peserta upacara tentang nilai hidup yang bermoral, sopan santun, dan kepatuhan terhadap orang tua, dan juga memberikan pengumuman-pengumuman dan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan pembelajaran dan tata-tertib sekolah. dan sebagainya. Ini telah dilaksanakan.

Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha. Kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosionalnya. Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pelajaran budi pekerti yang diajarkan oleh guru agar bilamana ada peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya peserta didik yang menyimpang dan perilaku yang berbudi pekerti yang baik. Pembinaan disiplin sekolah sangat bergantung pada sikap ketegasan pengelola pendidikan dalam menjalankan peraturan sekolah. Banyak sekolah yang berprestasi dan berhasil dalam proses belajar mengajar karena kepala sekolahnya memiliki disiplin yang kuat, sehingga segala sesuatunya berjalan sebagai mana mestinya. Para guru, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, pesuruh sekolah dan para peserta didik merasakan bahwa peraturan yang ada di sekolah mereka benar-benar harus dipatuhi tanpa kecuali, karena kepala sekolah sendiri sangat patuh terhadap peraturan yang ada. Perilaku yang disiplin memang harus dimulai dari pimpinan. Kedisiplinan kepala sekolah ini sesuai dengan penelitian Dewi (2012) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan efikasi diri dan berperan positif terhadap kinerja dan menurunkan konflik di sekolah.

Kerapian berpakaian, cara duduk yang sopan, cara berbicara, makan, minum dan cara memimpin tentu akan banyak diperhatikan oleh para guru dan para peserta didik. Dalam kesempatan upacara benderapun kepala sekolah yang menjadi pusat perhatian, karena dalam kesempatan itu kepala sekolah memberikan petuah atau nasihat kepada seluruh peserta upacara tentang nilai hidup yang bermoral, sopan santun, dan kepatuhan terhadap orang tua dan sebagainya.

Ada baiknya kepala sekolah pada saat-saat tertentu sebaiknya memasuki kelas dan memberi nasihat kepada peserta didik tentang pelaksanaan budi pekerti yang telah diajarkan guru. Nasihat serupa juga dapat disampaikan pada waktu upacara bendera. Kepala sekolah diharapkan mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk menasihati anaknya agar berperilaku sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dimanapun anak berada, khususnya di lingkungan sekolah. Visi dan misi pendidikan budi pekerti yang tercantum dalam Buku I Depdiknas, (2000: 4), diartikan bahwa visi pendidikan budi pekerti adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak dalam pikir, sikap dan perbuatannya sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjiwai dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosial-kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap lulusan setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan terpancar akhlak mulia.

Adapun misi pendidikan budi pekerti adalah (1) mengoptimalkan substansi dan praktis mata pelajaran yang relevan, khususnya Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta mata pelajaran lainnya yang relevan sebagai wahana pendidikan budi pekerti sehingga para peserta didik bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual; (2) mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang sengaja dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak/moral luhur sebagai wahana bagi siswa, tenaga pendidikan dan manajer pendidikan untuk membangun interaksi edukatif dan budaya sekolah yang juga memancarkan akhlak mulia; (3) memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif guna mendukung keseluruhan upaya penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur baik yang melalui mata pelajaran yang relevan maupun yang melalui pengembangan budaya pendidikan di sekolah.

Fudyartanta, (1995:19) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur,

yakni: (1) dibidang cipta, pikiran agar selalu dapat berfikir yang benar, bernilai kebaikan dan keadilan, terlebih-lebih dalam pengambilan keputusan agar selalu mementingkan kepentingan umum; (2) Di bidang rasa, selalu tertuju kepada perasaan-perasaan yang baik, luhur dan indah (estetis); (3) Di bidang karsa, kemauan dan keinginan, selalu tertuju kepada kemauan-kemauan dan keinginan yang baik, luhur, susila (etis). Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Visi dan misi pendidikan budi pekerti yang tercantum dalam Buku I Depdiknas (2000:4), diartikan bahwa visi pendidikan budi pekerti adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak dalam pikir, sikap dan perbuatannya sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjiwai dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosial-kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap lulusan setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan terpancar akhlak mulia.

Penataan fisik dan sosial sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif (Akbar, 2014) bagi pembudayaan budi pekerti dalam penelitian ini merujuk pada pedoman suasana sekolah yang kondusif dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur bagi warga sekolah. Faktor dominan (Depdiknas, 2004) yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaan budi pekerti adalah sebagai berikut. Keimanan merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi perilaku seseorang. Keimanan itu perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai keyakinan agama masing-masing.

Ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Kejujuran merupakan sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan orang lain. Kejujuran secara sederhana dapat dipraktikkan melalui penyenggaraan warung kejujuran (Akbar, 2014; Nawawi, 2015) di sekolah. Siswa dapat membeli barang kebutuhannya melalui transaksi secara mandiri.

Keteladanan merupakan satu kunci dalam pembudayaan budi pekerti. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru. Guru dapat memberikan keteladanan kepada para siswanya, demikian pula kakak kelas kepada adik kelasnya. Praktik keteladanan di SD dapat dilakukan kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memberikan contoh perilaku yang baik di sekolah.

Suasana demokratis yaitu menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, saran, berekspresi, berkreasi. Suasana di sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan sopan santun demokrasi.

Kepedulian terwujud antara lain dalam sikap empati dan saling menasihati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah. Pembiasaan diri memiliki kepedulian di lingkungan sekolah perlu dimulai sejak dini.

Keterbukaan, yang diwujudkan melalui sistem manajemen sekolah harus bersifat transparan, artinya setiap kegiatan haruslah dilakukan secara terbuka, terutama yang berkenaan dengan masalah keuangan dan dalam membuat keputusan. Manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga, berburuk sangka, dan menghilangkan fitnah. Manajemen terbuka ini hendaklah dipraktikkan oleh kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru, dan oleh para siswa.

Kebersamaan adalah suasana tata hubungan antar warga sekolah yang tercermin dari sikap dan perilaku seperti tolong menolong, tenggang rasa, saling menghormati, dan terbuka. Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar kepala sekolah, guru, siswa dan warga

sekolah lainnya sehingga terwujud suatu suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis.

Keamanan dimaksudkan sebagai rasa aman dan tentram, bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin. Keamanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Keamanan sekolah menjadi tanggung jawab warga sekolah, oleh karena itu yang pertama harus diciptakan ialah adanya suasana berbudi luhur dari setiap siswa.

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antarwarga sekolah. Ketertiban antara lain harus tercermin dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, penggunaan waktu belajar mengajar, dan berhubungan dengan masyarakat sekitar. Ketertiban tidaklah tercipta dengan sendirinya melainkan harus diupayakan oleh setiap warga sekolah.

Kebersihan adalah bagian dari iman. Suasana bersih, rapi dan menyegarkan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah. Suasana yang demikian bukan hanya untuk waktu-waktu tertentu saja tetapi untuk seterusnya secara berkelanjutan. Kebersihan meliputi kebersihan fisik dan psikis, jasmaniah dan batiniah. Kebersihan batiniah ini sangat penting dibina antara lain ialah sikap jujur, ikhlas, jauh dari sifat dengki dan dendam. Kebersihan sekolah menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah, sehingga sekolah dapat menerapkan satu hari dalam seminggu bersih sekolah. Melalui kegiatan ini seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan sekolah dari halaman, kelas, kamar mandi, dan aula, dan fasilitas lain (Akbar, 2014)

Kesehatan menyangkut aspek fisik dan psikis. Kesehatan fisik bagi warga sekolah hendaklah diupayakan dengan jalan berolah raga secara teratur, makan makanan yang bergizi. Kesehatan psikis hendaklah dibangun dengan cara membangkitkan sikap seperti yang dikemukakan oleh WHO yaitu orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat: (a) menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu mengandung tantangan; (b) memperoleh kepuasan dari perjuangannya (*struggle*); (c) merasa lebih puas untuk memberi dari pada menerima; (d) secara relatif be-

bas dari rasa tegang dan cemas; (e) berhubungan dengan orang lain secara “tolong menolong dan saling memuaskan” (f) menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran di hari depan; (g) mengarahkan sikap permusuhan menjadi perbuatan yang kreatif dan konstruktif; (h) jadi orang yang jiwanya sehat, mempunyai rasa kasih sayang yang besar (*have the capacity to love*).

Keindahan yang dimaksudkan di sini adalah suasana lingkungan sekolah baik ruangan kantor, ruangan guru, perpustakaan dan ruang kelas yang mengesankan tertera rapi, maupun halaman sekolah, kebun sekolah, taman bunga dan lainnya menimbulkan kesan menyenangkan karena ada unsur estetikanya. Keindahan lingkungan sekolah harus diciptakan oleh warga sekolah dan harus dijaga agar keindahan tersebut tidak sirna. Keindahan merupakan bagian dari sifat manusia yang berbudi. Disamping keindahan ini, perlu juga diciptakan lingkungan sekolah yang rindang, ada pepohonan yang membuat lingkungan sekolah teduh, hijau dan sejuk. Suasana lingkungan yang rindang akan menciptakan iklim belajar mengajar yang lebih segar, tidak cepat melelahkan tetapi membuat lebih aktif dan menyenangkan.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan cara bertindak dan bertutur kata sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan sikap sopan dan santun ini ada ungkapan yang menyatakan: “Berbuatlah kepada orang lain seperti anda ingin orang lain berbuat kepada anda”. Peran kepala sekolah, guru, karyawan sangat penting sesuai dengan temuan Towaf (2014) yang menyatakan bahwa kepala sekolah, guru, orang tua, karyawan dapat berperan sebagai *role model* atau *living example* bagi siswa di SD

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah sebagai pendidikan formal, peranannya menanamkan pendidikan budi pekerti dimulai dari kepala sekolah sampai pesuruh. Kebersamaan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti menjadikan sekolah lebih memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Kedisiplinan dan kreativitas Kepala Sekolah sebagai dorongan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan tidak meninggalkan visi dan misi sekolah yang sarat dengan nilai-nilai budi pekerti.

Saran

Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang mempunyai otoritas penuh dalam pembentukan perilaku peserta didik baik melalui ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, guru perlu menempatkan diri sebagai contoh teladan dan figur kedua setelah orang tua yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role model* atau *living example* serta memberikan pembiasaan pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2014. Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD (Studi Lintas Situs *Best Practices*). *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 23 (2): 139-151
- Badeni, Suparahayuningsih S., Makmurtomo, A. 2014. Model Pendidikan Nilai Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 13 (1):19-30
- Chou, M., Yang, C., Huang, P. 2014. The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 143:527-533.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Konduktif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Buku I. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Konduktif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, R. 2012. Kinerja Kepala Sekolah: Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Konflik, dan Efikasi Diri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18 (2): 150-156.
- Eliasa, E.I., 2014. Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 123:196-203

- Fudyartanta. 1995. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kim, Deokman. 2015. A Study on The Class of Education that Builds Students' Character Through Films-Classes at The University of Liberal Arts. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 174:1529-1533.
- Mc. Ferlane. Dodge, R.A.B, Bulerr, Crowne, Cgeng TL, Duggan, AK. 2010. Importance of Early Parenting in at Risk Families and Children's Social Emotional Adaptation to School. *Academic Pediatrics*. 10 (5): 330-342
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, I. 2015. *Pendidikan Anti Korupsi Melalui Warung Kejujuran di Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan. Malang: LP2M UM.
- Pane, M.M. 2016. The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *rocedia Social and Behavioral Sciences*. 222:244-252.
- Samawi, A. 2014. Pembelajaran Karakter Kejujuran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan. Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 41 (2): 116-122
- Setyowati, E. 2009. Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Lembaran Ilmu Pendidikan*. 39(2): 148-154.
- Suryanto, E., Suhita, R., Mujiyanto, Y. v2013. Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual. *Litera*. 12(2):227:238
- Suryanto, E., Suhita, R., Mujiyanto, Y. 2014. Keefektifan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Penanaman Nilai Etis Spiritual Siswa SD. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 23(1): 41-51
- Taufik. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20 (1): 59-23
- Towaf, M. 2014. Pendidikan Karakter pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20 (1) : 78-85.
- Ulger, M., Yigittir, S., & Ercan, O. 2014. Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 131:442-449.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Untari, M.F.A, Supriyanto, T. & Mardikantoro, H.B. 2012. Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti bagi Pendidikan Karakter. *Journal of Primary Educational*. 1(1):12-25
- Utami & Rahayu. 2014. Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Berbantuan Foklor dalam Pembentukan karakter ke-Indonesiaan Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan PAUD*. 4(1):71-83